TANTANGAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN BARANG GADAI PADA PT. GRAHA SANTIKA ADAI MEDAN

**Erdiana Br Manik¹, Tria Indah Syaharani Lubis², Egi Malemta Gunana Sebayang³,
Maynisa Naomi Marpaung⁴, Andi Taufiq Umar⁵**
erdianabrmanik@gmail.com¹, triaindahsyaharani@gmail.com², egisebayang82@gmail.com³,
maynissamarpaung@gmail.com⁴, a.taufiq.u@unimed.ac.id⁵
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Batak Toba di SMAN 13 Medan dan implikasinya terhadap motivasi belajar serta sikap sosial siswa kelas XI. Metode kualitatif-deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Dalihan Na Tolu (kekerabatan), marsirimpa (gotong royong), dan patik dohot uhum (hukum adat) melalui pendekatan kontekstual—seperti studi kasus sejarah lokal, simulasi permainan tradisional, dan proyek kolaboratif—berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa rata-rata sebesar 29,8%. Pada aspek sikap sosial, terjadi peningkatan kemampuan kerja sama (31%), penghargaan terhadap keberagaman budaya (37%), dan kesadaran pelestarian nilai budaya (48%). Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi materi ajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang responsif terhadap isu sosial. Penelitian merekomendasikan kolaborasi sekolah dengan komunitas adat dan pengembangan kurikulum terpadu untuk optimalisasi pembelajaran IPS berbasis budaya.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Batak Toba, Motivasi Belajar, Sikap Sosial.

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of Social Studies learning based on Batak Toba local wisdom at SMAN 13 Medan and its implications for the learning motivation and social attitudes of 11th-grade students. A qualitative-descriptive method was employed, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and motivational questionnaires. The results indicate that integrating local wisdom values—such as Dalihan Na Tolu (kinship), marsirimpa (mutual cooperation), and patik dohot uhum (customary law)—through contextual approaches (e.g., local historical case studies, traditional game simulations, and collaborative projects) significantly improved students' learning motivation by an average of 29.8%. Social attitudes also showed substantial enhancements in cooperation (31%), cultural diversity appreciation (37%), and awareness of cultural preservation (48%). These findings confirm that culturally rooted learning not only increases instructional relevance but also fosters socially responsive character development. The study recommends curriculum integration and school-community collaboration to optimize culturally based Social Studies education.

Keywords: Social Studies Learning, Local Wisdom, Batak Toba, Learning Motivation, Social Attitudes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi interdisipliner memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman holistik siswa tentang dinamika masyarakat dan lingkungan (Uge et al., 2019). Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya relevansi materi dengan konteks kehidupan siswa, yang berpotensi mengurangi motivasi belajar dan pembentukan sikap sosial (Fatmawati & Wati, 2020). Integrasi kearifan lokal menjadi solusi kritis untuk menjembatani kesenjangan ini, karena nilai-nilai budaya tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga membangun identitas kultural siswa (Siska et al., 2021). Dalam konteks ini, masyarakat Batak Toba menawarkan sistem nilai yang kompleks, seperti prinsip Dalihan Na Tolu (kekerabatan), marsirimpa (gotong

royong), dan umpasa (puisi tradisional), yang telah terbukti menjadi fondasi harmoni sosial dan keberlanjutan budaya (Sibarani, 2018; Parinduri, 2020).

Potensi kearifan lokal Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS terletak pada kemampuannya menginternalisasi nilai-nilai universal seperti tanggung jawab, solidaritas, dan kejujuran melalui praktik budaya yang kontekstual. Misalnya, tradisi martumba (ritual syukur) dan manggungting obuk (potong rambut bayi) tidak hanya merepresentasikan kearifan ekologis, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai kolaborasi dan penghormatan terhadap lingkungan (Aritonang et al., 2022; Samosir & Sinulingga, 2023). Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di wilayah dengan populasi Batak Toba, termasuk SMAN 13 Medan, belum optimal memanfaatkan kekayaan budaya ini dalam pembelajaran IPS (Abdullah et al., 2022). Padahal, siswa kelas XI di sekolah tersebut menunjukkan fenomena motivasi belajar yang fluktuatif, dengan hanya 47% siswa memiliki minat tinggi terhadap materi IPS sebelum intervensi, serta sikap sosial yang cenderung individualis dalam aktivitas kelompok.

Identifikasi masalah di SMAN 13 Medan mengungkap adanya disonansi antara kurikulum nasional yang bersifat umum dengan kebutuhan siswa untuk memahami konteks sosio-kultural lokal. Guru IPS menghadapi kesulitan dalam merancang materi yang mengakomodasi nilai-nilai Batak Toba tanpa mengabaikan capaian kompetensi inti (wawancara dengan guru IPS, 2024). Selain itu, heterogenitas latar belakang budaya siswa—dengan adanya minoritas Jawa, Melayu, dan Tionghoa—menuntut pendekatan inklusif agar integrasi kearifan lokal tidak dipersepsikan sebagai dominasi etnis tertentu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana aktivitas pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Batak Toba diimplementasikan di SMAN 13 Medan? (2) Bagaimana implikasi implementasi tersebut terhadap motivasi belajar dan pengembangan sikap sosial siswa kelas XI?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba, serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar intrinsik-ekstrinsik dan sikap sosial siswa. Fokus utama meliputi kemampuan kolaborasi, empati, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang adaptif dengan konteks masyarakat multikultural. Temuan memperkuat argumen Uge et al. (2019) tentang efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan *meaningful learning*, sekaligus mengeksplorasi dimensi kultural yang spesifik pada masyarakat Batak Toba. Praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi operasional bagi guru dalam merancang RPP yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dan marsisarian, serta mendorong kolaborasi sekolah dengan komunitas adat (Sitompul & Dora, 2024). Bagi siswa, internalisasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan motivasi belajar rata-rata sebesar 29,8% (berdasarkan analisis angket), tetapi juga membentuk *resilient character* yang responsif terhadap isu sosial kontemporer (Murfiah et al., 2024). Selain itu, penelitian ini menjadi model rujukan bagi daerah lain untuk mengoptimalkan kearifan lokal sebagai basis pedagogis dalam era globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi interdisipliner yang mengintegrasikan aspek sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan budaya untuk membentuk pemahaman holistik tentang masyarakat dan lingkungan (Uge et al., 2019). Tujuan utama pembelajaran IPS adalah mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan sikap siswa agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta menghargai nilai-nilai kearifan lokal (Siska et al., 2021). Pendekatan pembelajaran IPS yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui

internalisasi nilai-nilai budaya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian mengenai model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial siswa (Uge et al., 2019).

Pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan media berbasis kearifan lokal menjadi strategi kunci dalam pembelajaran IPS. Fatmawati dan Wati (2020) menyatakan bahwa penggunaan media berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, meskipun dalam tingkat moderat. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah et al. (2022) yang menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam merancang materi pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai budaya. Pembelajaran IPS juga berperan sebagai regenerasi pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akademis, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang berbudaya dan berkarakter (Uge et al., 2019; Siska et al., 2021).

Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem nilai kearifan lokal yang kaya, tercermin dalam filosofi hidup, tradisi, dan praktik sosial seperti prinsip Dalihan Na Tolu (kekerabatan), marsirimpa (gotong royong), dan umpasa (puisi tradisional). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan budaya (Sibarani, 2018; Simatupang & Yulifar, 2023). Penelitian Parinduri (2020) mengidentifikasi sembilan nilai utama kearifan lokal Batak Toba, termasuk kekerabatan (kekerabatan), religiusitas, dan penghormatan terhadap hukum adat (patik dohot uhum), yang saling terkait dengan pendidikan moral dan pembentukan karakter.

Tradisi seperti martumba (ritual syukur) dan manggunting obuk (potong rambut bayi) tidak hanya menjadi simbol persatuan masyarakat, tetapi juga media transmisi nilai-nilai seperti solidaritas, kerja sama, dan penghargaan terhadap lingkungan (Aritonang et al., 2022; Samosir & Sinulingga, 2023). Misalnya, umpasa dalam upacara pernikahan Batak Toba mengandung pesan tentang kerja keras, disiplin, dan kelestarian budaya, yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hutabarat & Khalisa, 2019). Kearifan ekologis juga terlihat dalam praktik mambongoti bagas, suatu ritual yang menekankan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan dan penghormatan terhadap leluhur (Sitompul & Dora, 2024).

Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPS menciptakan relevansi antara materi ajar dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian Afriyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal seperti Piil Pesenggiri (Lampung) mampu membentuk karakter positif, termasuk rasa hormat terhadap keberagaman dan motivasi berprestasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal Batak Toba dapat menjadi basis efektif untuk memperkuat identitas budaya siswa sekaligus mengembangkan sikap sosial yang responsif di era globalisasi (Aulia et al., 2024). Namun, tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan sumber daya perlu diatasi melalui kolaborasi dengan komunitas dan ahli budaya (Abdullah et al., 2022).

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor kritis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yang terdiri dari motivasi intrinsik (dorongan internal seperti minat atau rasa ingin tahu) dan motivasi ekstrinsik (dorongan eksternal seperti penghargaan atau pengakuan) (Deci & Ryan, 1985). Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, motivasi intrinsik dapat terbentuk melalui relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sementara motivasi ekstrinsik dimunculkan melalui penguatan positif seperti apresiasi terhadap partisipasi dalam kegiatan budaya (Fatmawati & Wati, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti tradisi umpasa Batak Toba, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi yang disampaikan lebih kontekstual dan bermakna (Hutabarat & Khalisa, 2019). Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya seperti marsirimpa (gotong royong) dalam proses pembelajaran menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendorong

siswa untuk terlibat aktif, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik (Sibarani, 2018).

Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan kearifan lokal juga memperkuat motivasi berprestasi siswa. Afriyadi et al. (2024) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti hasangapon (kehormatan) dan hamoraon (kesejahteraan) dalam budaya Batak Toba mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar optimal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri dan komunitas. Namun, tantangan seperti kurangnya variasi metode pembelajaran dapat mengurangi tingkat motivasi, sehingga diperlukan inovasi seperti proyek berbasis budaya atau simulasi tradisi lokal untuk mempertahankan keterlibatan siswa (Aulia et al., 2024).

Sikap Sosial dalam Pendidikan

Sikap sosial dalam pendidikan mencakup kemampuan kolaborasi, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan fondasi bagi pembentukan karakter siswa. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berperan penting dalam mengembangkan sikap ini melalui internalisasi nilai-nilai budaya seperti Dalihan Na Tolu (kekerabatan) dan marsisarian (saling menghargai) yang menekankan harmoni sosial (Parinduri, 2020). Misalnya, praktik martumba (ritual syukur) dalam masyarakat Batak Toba mengajarkan siswa pentingnya solidaritas dan kerja sama, yang tercermin dalam aktivitas kelompok di kelas (Aritonang et al., 2022).

Penelitian Uge et al. (2019) membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan sikap sosial siswa, termasuk empati dan kesadaran untuk menjaga lingkungan. Nilai patik dohot uhum (hukum adat) yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab juga membantu siswa memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka (Parinduri, 2020). Selain itu, partisipasi dalam tradisi manggunting obuk (potong rambut bayi) mengajarkan pentingnya peran kolektif dalam merawat kehidupan, yang dapat diadaptasi dalam kegiatan sekolah untuk membangun rasa tanggung jawab bersama (Samosir & Sinulingga, 2023).

Pengembangan sikap sosial melalui kearifan lokal juga terkait dengan pembentukan resilient character (karakter tangguh). Murfiah et al. (2024) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual berbasis budaya cenderung memiliki disiplin, keberanian, dan kemandirian yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan filosofi Batak Toba hamajuaon (kemandirian), yang mendorong siswa untuk tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga aktif berkontribusi bagi masyarakat (Parinduri, 2020). Namun, efektivitas pendekatan ini bergantung pada kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang konsisten mendukung internalisasi nilai-nilai sosial (Abdullah et al., 2022).

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan dengan variasi konteks dan temuan yang relevan. Uge et al. (2019) mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Sulawesi Tenggara dan membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat sikap sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab. Temuan serupa diungkapkan oleh Siska et al. (2021) yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya mampu membentuk 18 karakter positif yang ditetapkan Kemendikbud, termasuk empati dan disiplin. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Studi lain oleh Fatmawati dan Wati (2020) mengeksplorasi pengaruh media pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap motivasi belajar siswa di Jawa Timur. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar secara moderat, dengan siswa lebih antusias ketika materi terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Afriyadi et al. (2024) di Lampung yang mengintegrasikan nilai Piil Pesenggiri (hormat, kerja sama,

kesetaraan) dalam pembelajaran IPS, menghasilkan peningkatan signifikan pada sikap sosial seperti penghargaan terhadap keberagaman dan kolaborasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal tidak hanya berlaku dalam konteks etnis tertentu, tetapi dapat diadaptasi secara universal untuk memperkuat karakter siswa.

Khusus dalam konteks Batak Toba, penelitian Parinduri (2020) mengidentifikasi sembilan nilai kearifan lokal seperti kekerabatan dan hamoraon (kesejahteraan) yang terintegrasi dalam pendidikan moral. Nilai-nilai ini terbukti membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan adat seperti marpaniaran (musyawarah keluarga) dan marsialap ari (tradisi panen). Di sisi lain, Sibarani (2018) meneliti praktik marsirimpa (gotong royong) di masyarakat sekitar Danau Toba dan menemukan bahwa nilai ini tidak hanya meningkatkan kohesi sosial, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui prinsip kebersamaan. Penelitian Samosir dan Sinulingga (2023) tentang ritual manggungting obuk (potong rambut bayi) juga mengungkap bahwa tradisi ini menjadi media transmisi nilai solidaritas dan tanggung jawab antargenerasi.

Meskipun banyak temuan positif, beberapa studi mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Abdullah et al. (2022) menyoroti keterbatasan pemahaman guru dalam mengaitkan materi kurikulum dengan nilai budaya, sementara Aulia et al. (2024) menemukan kurangnya sumber daya pembelajaran yang memadai sebagai hambatan utama. Namun, penelitian Sitompul dan Dora (2024) menawarkan solusi melalui kolaborasi antara sekolah dan komunitas adat dalam merancang materi pembelajaran, seperti penggunaan mambongoti bagas (ritual pelestarian lingkungan) sebagai studi kasus dalam mata pelajaran IPS.

Secara keseluruhan, studi-studi terdahulu memperlihatkan konsistensi bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan sikap sosial siswa. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model serupa dalam konteks masyarakat Batak Toba di Medan, dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan pendidikan yang unik di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam aktivitas pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Batak Toba serta implikasinya terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa. Metode ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara kontekstual melalui interpretasi partisipan dalam setting alami, sekaligus memadukan analisis data kuantitatif sederhana untuk memperkaya temuan (Kim et al., 2017). Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 13 Medan, dengan subjek utama yaitu siswa kelas XI IPS yang terpapar pembelajaran berbasis kearifan lokal Batak Toba. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di wilayah dengan populasi signifikan masyarakat Batak Toba, sehingga integrasi nilai budaya dalam pembelajaran memiliki relevansi sosial yang tinggi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif selama proses pembelajaran IPS, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, penyebaran angket motivasi belajar, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran seperti RPP, foto, dan hasil karya siswa. Observasi partisipatif difokuskan pada interaksi siswa selama diskusi berbasis kearifan lokal, seperti simulasi tradisi martumba atau analisis kasus Dalihan Na Tolu, untuk mengidentifikasi dinamika sikap sosial. Wawancara mendalam dilakukan kepada 3 guru IPS dan 15 siswa terpilih dengan teknik purposive sampling untuk memahami persepsi mereka terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Angket motivasi belajar menggunakan skala Likert 1-5 disebarikan kepada seluruh siswa kelas XI IPS (30 responden) untuk mengukur tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner tertutup berbasis indikator motivasi belajar

yang diadaptasi dari Fatmawati dan Wati (2020), pedoman wawancara terstruktur merujuk pada studi Parinduri (2020) tentang nilai kearifan Batak Toba, serta lembar observasi yang memuat aspek kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua ahli pendidikan IPS dan uji reliabilitas angket menggunakan Alpha Cronbach (>0.7). Data dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengukur persentase motivasi belajar, sementara data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Miles & Huberman (1994) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan keabsahan data, seperti membandingkan hasil observasi partisipatif dengan tanggapan siswa dalam wawancara, serta mengkonfirmasi temuan angket melalui analisis dokumen aktivitas pembelajaran. Peneliti juga melakukan refleksi harian untuk meminimalkan bias selama proses pengumpulan data. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk menjelaskan hubungan antara pembelajaran berbasis kearifan lokal, motivasi belajar, dan perkembangan sikap sosial siswa, dengan tetap memperhatikan konteks sosio-kultural masyarakat Batak Toba di Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Batak Toba di SMAN 13 Medan telah dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas terstruktur yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi partisipatif yang dilakukan selama penelitian, terungkap bahwa guru IPS telah berhasil mengembangkan strategi pembelajaran yang menggabungkan elemen kearifan lokal Batak Toba dengan materi kurikulum standar. Aktivitas pembelajaran ini dirancang melalui pendekatan kontekstual yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya Batak Toba secara mendalam sambil tetap mencapai tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu studi kasus sejarah lokal, simulasi permainan tradisional, dan proyek kolaboratif berbasis komunitas. Pada pendekatan studi kasus sejarah lokal, siswa diajak untuk menganalisis peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Batak Toba seperti perjuangan Raja Sisingamangaraja XII melawan kolonialisme dan implikasinya terhadap perkembangan sosial masyarakat kontemporer. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan, semangat gotong royong, dan keteguhan yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Batak Toba.

Pada pendekatan simulasi permainan tradisional, guru mengadaptasi permainan seperti *marsitekka* dan *marsilapatan* ke dalam konteks pembelajaran IPS. Permainan-permainan ini dimodifikasi untuk mengintegrasikan konsep-konsep ekonomi, geografi, dan sosiologi yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, dalam simulasi *marsilapatan* (permainan melempar batu), siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memainkan peran sebagai unit-unit ekonomi dalam sistem perdagangan tradisional masyarakat Batak Toba. Melalui permainan ini, siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi dasar seperti produksi, distribusi, dan konsumsi, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai kerjasama dan kompetisi sehat yang menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba.

Sementara itu, pendekatan proyek kolaboratif berbasis komunitas menekankan pada melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Salah satu proyek yang dilaksanakan adalah dokumentasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku) dalam kehidupan masyarakat sekitar sekolah. Siswa melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Batak Toba, mengumpulkan cerita dan pengalaman hidup, serta menganalisis bagaimana prinsip *Dalihan Na Tolu* membentuk struktur sosial dan dinamika interaksi dalam

masyarakat. Proyek ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sistem kekerabatan Batak Toba, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai hormat, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam relasi sosial.

Tabel 1 Implementasi Aktivitas Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Batak Toba

No	Pendekatan Pembelajaran	Nilai Kearifan Lokal	Aktivitas Pembelajaran	Capaian Pembelajaran
1	Studi Kasus Sejarah Lokal	Hagabeon (kesejahteraan), Hasangapon (kehormatan)	Analisis perjuangan Raja Sisingamangaraja XII dan implikasinya terhadap nasionalisme kontemporer	Siswa mampu menganalisis nilai-nilai perjuangan, identitas kultural, dan semangat nasionalisme dalam konteks sejarah lokal dan nasional
2	Simulasi Permainan Tradisional	Marsisarian (gotong royong), Marsihaholongan (kasih sayang)	Adaptasi permainan marsitekka dan marsilapatan dalam pembelajaran konsep ekonomi dan interaksi sosial	Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai kerja sama dan kompetisi sehat dalam sistem ekonomi tradisional dan modern
3	Proyek Kolaboratif	Dalihan Na Tolu (tiga tungku: hula-hula, dongan tubu, boru)	Dokumentasi dan analisis prinsip Dalihan Na Tolu dalam struktur sosial masyarakat sekitar sekolah	Siswa mampu mengaplikasikan prinsip keseimbangan sosial dalam analisis interaksi masyarakat multikultural
4	Diskusi Berbasis Dilema Moral	Patik dohot Uhum (aturan dan hukum)	Analisis kasus konflik sosial kontemporer menggunakan perspektif nilai-nilai adat Batak Toba	Siswa mampu mengevaluasi kasus-kasus sosial kontemporer menggunakan perspektif nilai-nilai kearifan lokal
5	Eksplorasi Literatur Tradisional	Umpasa (pantun) dan Umpama (peribahasa)	Interpretasi makna filosofis dalam ungkapan-ungkapan tradisional dan relevansinya dengan isu-isu sosial kontemporer	Siswa mampu menginterpretasi nilai-nilai filosofis dalam literatur tradisional dan mengaitkannya dengan konteks sosial kontemporer

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal ini menunjukkan pola interaksi yang dinamis antara guru dan siswa. Guru

berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal, sementara siswa berperan aktif sebagai peneliti dan analis yang mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang relevansi kearifan lokal dalam konteks kehidupan modern. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan bersifat dialogis dan kolaboratif di mana pengetahuan dikonstruksi bersama melalui interaksi antara guru, siswa, dan komunitas.

Wawancara dengan guru IPS mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba dalam pembelajaran tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan antara eksplorasi nilai-nilai lokal dengan pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu SR, salah seorang guru IPS:

"Tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah bagaimana memastikan bahwa eksplorasi nilai-nilai budaya tidak mengurangi pencapaian kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kami perlu melakukan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya menjadi 'tambahan' dalam pembelajaran, tetapi benar-benar terintegrasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran."

Tantangan lain yang diidentifikasi adalah heterogenitas latar belakang budaya siswa. Meskipun mayoritas siswa berasal dari masyarakat Batak Toba, terdapat pula siswa-siswa dari latar belakang etnis lain seperti Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Hal ini menuntut pendekatan yang inklusif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Guru perlu memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan bermakna bagi seluruh siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak RH, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

"Keragaman latar belakang budaya siswa justru menjadi kesempatan untuk mengembangkan dialog antarbudaya. Ketika kita mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Batak Toba, kita juga membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut berjalan dengan nilai-nilai dalam budaya mereka sendiri. Ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga tentang bagaimana nilai-nilai universal seperti hormat, tanggung jawab, dan gotong royong hadir dalam berbagai ekspresi budaya yang berbeda."

Implikasi pada Motivasi Belajar

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam pembelajaran IPS menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMAN 13 Medan. Berdasarkan hasil analisis angket motivasi yang disebarakan kepada 30 responden, ditemukan adanya peningkatan yang konsisten pada berbagai indikator motivasi belajar, meliputi minat terhadap materi pembelajaran, tingkat partisipasi dalam aktivitas kelas, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan pencapaian hasil belajar.

Aspek minat terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan yang paling signifikan. Sebelum implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, hanya 47% siswa yang menyatakan memiliki minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran IPS. Namun, setelah implementasi, persentase tersebut meningkat menjadi 83%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kontekstualisasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang familiar bagi siswa telah berhasil membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Siswa tidak lagi memandang materi pembelajaran sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari kehidupan mereka, melainkan sebagai pengetahuan yang memiliki relevansi langsung dengan identitas dan pengalaman budaya mereka.

Tingkat partisipasi dalam aktivitas kelas juga menunjukkan peningkatan yang substansial. Observasi yang dilakukan selama penelitian mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelas, terutama ketika diskusi tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa tidak lagi merasa canggung untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka terkait dengan nilai-nilai budaya, yang pada gilirannya memperkaya proses pembelajaran secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang siswa,

RS:

"Saya merasa lebih nyaman berbicara di kelas ketika topiknya berkaitan dengan budaya Batak Toba. Saya merasa memiliki 'pengetahuan awal' tentang topik tersebut, sehingga saya lebih percaya diri untuk berbagi pemikiran saya. Ini berbeda dengan topik-topik lain yang terasa sangat teoritis dan jauh dari pengalaman hidup saya."

Indikator ketekunan dalam menyelesaikan tugas juga menunjukkan peningkatan yang positif. Sebelum implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, hanya 52% siswa yang menunjukkan tingkat ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas IPS. Namun, setelah implementasi, persentase tersebut meningkat menjadi 78%. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap proses pembelajaran, yang muncul ketika siswa merasa bahwa pembelajaran tersebut merepresentasikan dan menghargai identitas budaya mereka.

Implikasi positif juga terlihat pada pencapaian hasil belajar siswa. Analisis terhadap nilai-nilai ujian dan tugas-tugas kelas menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 15,7 poin setelah implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya meningkatkan aspek-aspek afektif dari motivasi belajar, tetapi juga berdampak positif pada aspek kognitif dan pencapaian akademik.

Tabel 2 Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

No	Indikator Motivasi Belajar	Persentase Sebelum Implementasi (%)	Persentase Sesudah Implementasi (%)	Peningkatan (%)	Kategori Motivasi
1	Minat terhadap materi pembelajaran	47	83	36	Sangat Tinggi
2	Keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas	52	87	35	Sangat Tinggi
3	Keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar	58	76	18	Tinggi
4	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas	52	78	26	Tinggi
5	Kemandirian dalam belajar	45	73	28	Tinggi
6	Keinginan untuk mengeksplorasi materi di luar yang diajarkan	39	68	29	Tinggi
7	Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat	43	79	36	Tinggi
8	Apresiasi terhadap relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari	50	89	39	Sangat Tinggi
9	Konsistensi dalam mengerjakan tugas rumah	55	75	20	Tinggi

10	Keterlibatan dalam kegiatan diskusi kelompok	60	91	31	Sangat Tinggi
	Rata-rata	50,1	79,9	29,8	Tinggi

Analisis lebih lanjut terhadap data motivasi belajar mengungkapkan beberapa temuan menarik. Pertama, indikator yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah "apresiasi terhadap relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari" dengan peningkatan sebesar 39%. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa salah satu keunggulan utama dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah kemampuannya untuk menghubungkan materi akademik dengan realitas sosial-budaya siswa, sehingga meningkatkan persepsi siswa tentang relevansi dan kebermanfaatannya pembelajaran.

Kedua, ditemukan korelasi positif antara latar belakang budaya siswa dengan tingkat peningkatan motivasi. Siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang Batak Toba cenderung menunjukkan peningkatan motivasi yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa dari latar belakang budaya lain. Namun, penting untuk dicatat bahwa siswa dari latar belakang budaya non-Batak Toba juga menunjukkan peningkatan motivasi yang substansial, meskipun tidak setinggi rekan-rekan mereka dari latar belakang Batak Toba. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal, meskipun secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai budaya tertentu, tetap memiliki daya tarik universal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Implikasi pada Sikap Sosial

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Batak Toba tidak hanya berdampak pada motivasi belajar, tetapi juga menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan sikap sosial siswa kelas XI di SMAN 13 Medan. Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan selama penelitian, ditemukan adanya perubahan positif pada berbagai aspek sikap sosial siswa, meliputi kemampuan kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman budaya, empati sosial, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap pelestarian nilai-nilai budaya.

Aspek kemampuan kerja sama menunjukkan perkembangan yang paling menonjol. Observasi terhadap interaksi siswa dalam aktivitas pembelajaran kelompok mengungkapkan perubahan signifikan dalam dinamika kerja sama. Sebelum implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, interaksi siswa dalam kelompok cenderung didominasi oleh siswa-siswa tertentu, dengan partisipasi yang tidak merata. Namun, setelah penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *marsisarian* (gotong royong) dalam aktivitas kelompok, terlihat distribusi partisipasi yang lebih merata dan peningkatan kesediaan siswa untuk saling membantu dalam proses pembelajaran.

Penghargaan terhadap keberagaman budaya juga menunjukkan perkembangan positif. Diskusi kelas tentang nilai-nilai kearifan lokal sering kali berkembang menjadi dialog antarbudaya yang produktif, di mana siswa tidak hanya mengeksplorasi nilai-nilai Batak Toba tetapi juga mengidentifikasi resonansi nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dalam budaya lain. Hal ini memfasilitasi pengembangan perspektif yang lebih inklusif dan apresiatif terhadap keberagaman budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa berinisial FN yang berasal dari latar belakang Jawa:

"Melalui diskusi tentang Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak Toba, saya jadi lebih memahami bagaimana nilai-nilai seperti hormat dan keseimbangan juga ada dalam budaya Jawa, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Ini membuat saya lebih menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan, bukan sebagai pemisah."

Aspek empati sosial menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama setelah siswa terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan interaksi dengan komunitas. Melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan eksplorasi pengalaman hidup mereka, siswa

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial yang kompleks dan beragam. Hal ini memfasilitasi pengembangan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan menempatkan diri pada posisi mereka—suatu kapasitas yang esensial untuk pengembangan empati sosial.

Tanggung jawab sosial juga menunjukkan perkembangan positif, yang tercermin dalam peningkatan kesadaran siswa tentang isu-isu sosial kontemporer dan keinginan untuk berkontribusi pada penyelesaian isu-isu tersebut. Diskusi tentang nilai *patik dohot uhum* (aturan dan hukum) dalam masyarakat Batak Toba memfasilitasi refleksi kritis tentang tanggung jawab setiap individu dalam menjaga keharmonisan sosial dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Kesadaran terhadap pelestarian nilai-nilai budaya juga menunjukkan peningkatan yang substansial. Sebelum implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, banyak siswa yang menunjukkan sikap apatis atau bahkan negatif terhadap nilai-nilai budaya tradisional, yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun, setelah mengeksplorasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks isu-isu kontemporer, siswa mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya dan kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif.

Tabel 3 Perubahan Sikap Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

No	Aspek Sikap Sosial	Kondisi Sebelum Implementasi	Kondisi Sesudah Implementasi	Perubahan	Nilai Kearifan Lokal yang Berkontribusi
1	Kemampuan kerja sama	56% siswa menunjukkan sikap kooperatif yang tinggi dalam aktivitas kelompok	87% siswa menunjukkan sikap kooperatif yang tinggi dalam aktivitas kelompok	Peningkatan 31%	Marsisarian (gotong royong), Marsihaholongan (kasih sayang)
2	Penghargaan terhadap keberagaman budaya	48% siswa menunjukkan sikap apresiatif yang tinggi terhadap keberagaman budaya	85% siswa menunjukkan sikap apresiatif yang tinggi terhadap keberagaman budaya	Peningkatan 37%	Dalihan Na Tolu (tiga tungku: penghormatan terhadap posisi sosial yang berbeda)
3	Empati sosial	52% siswa menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap perspektif dan pengalaman orang lain	79% siswa menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap perspektif dan pengalaman orang lain	Peningkatan 27%	Marsihaholongan (kasih sayang), Marsipature hutana be (membangun negeri sendiri)
4	Tanggung jawab sosial	54% siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang tanggung jawab sosial	76% siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang tanggung jawab sosial	Peningkatan 22%	Patik dohot Uhum (aturan dan hukum), Hagabeon (kesejahteraan bersama)

5	Resolusi konflik konstruktif	45% siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif	73% siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif	Peningkatan 28%	Patik dohot Uhum (aturan dan hukum), Dalihan Na Tolu (keseimbangan sosial)
6	Kesadaran terhadap pelestarian nilai-nilai budaya	40% siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya	88% siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya	Peningkatan 48%	Semua nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran
7	Partisipasi dalam kegiatan sosial	58% siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan sosial	80% siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan sosial	Peningkatan 22%	Marsisarian (gotong royong), Marsipature hutana be (membangun negeri sendiri)
8	Sikap inklusif terhadap perbedaan	53% siswa menunjukkan sikap inklusif yang tinggi terhadap perbedaan	82% siswa menunjukkan sikap inklusif yang tinggi terhadap perbedaan	Peningkatan 29%	Dalihan Na Tolu (keseimbangan dalam perbedaan)
Rata-rata		50,75%	81,25%	30,50%	

Analisis lebih lanjut terhadap data sikap sosial mengungkapkan beberapa pola menarik. Pertama, aspek yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah "kesadaran terhadap pelestarian nilai-nilai budaya" dengan peningkatan sebesar 48%. Peningkatan dramatis ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara eksplisit telah berhasil membangkitkan kesadaran siswa tentang nilai intrinsik dari warisan budaya dan pentingnya melestarikan nilai-nilai tersebut di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Observasi juga mengungkapkan bahwa perkembangan sikap sosial tidak terbatas pada konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga terlihat dalam interaksi informal siswa di luar kelas. Guru dan staf sekolah melaporkan penurunan insiden konflik antar-siswa dan peningkatan perilaku saling membantu dalam berbagai aktivitas sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal telah ditransfer ke konteks sosial yang lebih luas, yang merupakan indikator keberhasilan yang signifikan dalam pengembangan sikap sosial.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Batak Toba di SMAN 13 Medan menunjukkan hubungan sinergis antara nilai-nilai budaya dengan peningkatan motivasi belajar dan pengembangan sikap sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Uge et al. (2019) yang menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal menciptakan relevansi antara materi ajar dengan kehidupan siswa, sehingga meningkatkan

meaningful learning. Dalam konteks Batak Toba, nilai-nilai seperti **Dalihan Na Tolu** (kekerabatan) dan **marsirimpa** (gotong royong) berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang memperkuat motivasi intrinsik siswa melalui internalisasi identitas kultural. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan indikator minat belajar sebesar 36% dan partisipasi diskusi kelas sebesar 35% setelah implementasi (Tabel 4.2), yang menguatkan temuan Fatmawati & Wati (2020) tentang peran media berbasis kearifan lokal dalam membangkitkan antusiasme belajar.

Pada aspek sikap sosial, integrasi nilai **patik dohot uhum** (hukum adat) dan **marsisarian** (saling menghargai) dalam aktivitas kelompok menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Peningkatan 31% kemampuan kerja sama dan 37% penghargaan terhadap keberagaman budaya (Tabel 4.3) memperkuat argumen Parinduri (2020) bahwa kearifan lokal Batak Toba mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran dan solidaritas yang dapat diadaptasi dalam pendidikan karakter. Fenomena ini juga selaras dengan penelitian Sibarani (2018) yang menemukan bahwa praktik **marsirimpa** tidak hanya merekatkan kohesi sosial, tetapi juga mentransformasikan nilai kebersamaan menjadi perilaku prososial di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini tidak lepas dari tantangan. Sebagaimana diungkapkan guru dalam wawancara, heterogenitas latar belakang siswa menuntut pendekatan inklusif agar nilai-nilai Batak Toba tidak dipersepsikan sebagai dominasi kultural. Tantangan ini sejalan dengan temuan Abdullah et al. (2022) tentang pentingnya kolaborasi sekolah-keluarga dalam merancang materi yang sensitif terhadap keberagaman. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum nasional—seperti yang diidentifikasi Aulia et al. (2024)—teratasi melalui pelatihan intensif dan dukungan komunitas adat dalam menyusun RPP berbasis budaya. Solusi ini memperkuat rekomendasi Sitompul & Dora (2024) tentang perlunya sinergi antara institusi pendidikan dengan pemangku adat untuk mengoptimalkan sumber daya lokal.

Keberhasilan implementasi tercermin dari kemampuan guru dalam mentransformasikan nilai abstrak kearifan lokal menjadi aktivitas pembelajaran konkret. Misalnya, simulasi permainan **marsilapatan** tidak hanya mengajarkan konsep ekonomi tradisional, tetapi juga mereplikasi nilai kompetisi sehat dan keadilan yang terkandung dalam filosofi Batak Toba (Hutabarat & Khalisa, 2019). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya menghubungkan konten akademik dengan pengalaman kultural siswa (Gay, 2018). Selain itu, proyek dokumentasi **Dalihan Na Tolu** berhasil mentransfer nilai keseimbangan sosial ke dalam konteks multikultural, memfasilitasi siswa non-Batak untuk merefleksikan paralelisme nilai tersebut dengan budaya mereka sendiri—sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian Afriyadi et al. (2024) tentang internalisasi kearifan lokal Lampung dalam pembelajaran inklusif.

Dari perspektif metodologis, triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan angket—sebagaimana direkomendasikan Miles & Huberman (1994)—memastikan validitas temuan tentang keterkaitan antara pembelajaran berbasis budaya dengan perkembangan sikap sosial. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup implementasi yang belum menjangkau aspek penilaian sikap jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan studi longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak intervensi, sekaligus mengeksplorasi adaptasi model serupa dalam konteks budaya lain—seperti yang diusulkan Samosir & Sinulingga (2023) dalam penelitian tentang transmisi nilai melalui ritual adat.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga *living values* yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dengan pembentukan karakter siswa di era globalisasi.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Batak Toba di SMAN 13 Medan terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa kelas XI.

Temuan utama penelitian mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai seperti Dalihan Na Tolu (kekerabatan), marsirimpa (gotong royong), dan patik dohot uhum (hukum adat) melalui pendekatan kontekstual—seperti studi kasus sejarah lokal, simulasi permainan tradisional, dan proyek kolaboratif—menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Analisis data menunjukkan peningkatan motivasi belajar rata-rata sebesar 29,8%, dengan indikator tertinggi pada apresiasi relevansi materi (39%) dan partisipasi diskusi (35%), yang menegaskan temuan Fatmawati dan Wati (2020) tentang peran media berbasis budaya dalam membangun intrinsic motivation. Di sisi sikap sosial, kemampuan kerja sama meningkat 31%, disusul kesadaran pelestarian budaya (48%), menguatkan argumen Parinduri (2020) bahwa kearifan lokal Batak Toba mengandung nilai universal untuk pengembangan karakter.

Bagi sekolah, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum IPS terpadu yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal Batak Toba melalui kolaborasi dengan ahli budaya dan pemangku adat. Pelatihan guru perlu difokuskan pada teknik adaptasi nilai Dalihan Na Tolu dan marsisarian ke dalam strategi pembelajaran kolaboratif, sekaligus menyusun instrumen penilaian sikap berbasis indikator budaya. Bagi peneliti lanjutan, eksplorasi dampak pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar kognitif menjadi urgensi, mengingat penelitian ini hanya mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menguji keberlanjutan dampak intervensi, serta analisis komparatif dengan model serupa di etnis lain di Medan seperti Melayu dan Jawa, mengingat heterogenitas budaya di sekolah multietnis. Temuan Abdullah et al. (2022) tentang pentingnya sinergi sekolah-keluarga dan rekomendasi Aulia et al. (2024) tentang pendekatan inklusif bagi siswa multikultural dapat menjadi kerangka acuan untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Illah, A. T., & Nasir, M. (2022). The Implementation of Character Education Based on Bugis Local Wisdom in Social Science Subjects. *Al-Musannif*, 4(1). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i1.65>
- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). PiiL Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education in Social Studies Learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Aritonang, I. Y., Sibarani, R., & Perangin-Angin, A. B. (2022). Local Wisdom of the Martumba Tradition of the Toba Batak Community in Sianjur Mula-Mula Village, Samosir Regency, North Sumatra: Anthropinguistic Study. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(11). <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i11.2341>
- Aulia, N., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1). <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2232>
- Fatmawati, A., & Wati, T. L. (2020). The Influence of Learning Media Based on Local Wisdom on the Social Studies Learning Motivation of Grade 4 Students of SDN Sedatigede 2. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v10i.566>
- Hutabarat, I., & Khalisa, L. (2019). KEARIFAN LOKAL DALAM UMPASA BATAK TOBA.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1). <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Murfiah, U., Maman, M., & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation of Social Studies Using Local Wisdom to Inform Learning as an Attempt to Strengthen Resilient Character in Elementary Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4). <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78859>
- Parinduri, M. A. (2020). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BATAK TOBA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3). <https://doi.org/10.14203/JMB.V22I3.1075>
- Samosir, D. V. P., & Sinulingga, J. (2023). Manggunting OBUK Batak Toba Study: Local Wisdom. *International Journal of Research and Review*. <https://doi.org/10.52403/ijrr.202308136>

- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study. *IJHRH*. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>
- Simatupang, T. M., & Yulifar, L. (2023). "UMPASA" TRADISI KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM MEWARISKAN NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi). *Khazanah Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17841>
- Siska, F., Sapriya, S., & Febriani, T. (2021). LOCAL WISDOM-BASED CHARACTER BUILDING THROUGH SOCIAL SCIENCE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS. *mamangan*, 10(1). <https://doi.org/10.22202/MAMANGAN.V10I1.4887>
- Sitompul, F. A. F., & Dora, N. (2024). Kearifan Lokal "Mambongoti Bagas" dalam Suku Batak Toba di Pematang Siantar. *Al-Hayat: Natural Sciences, Health & Environment Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.47467/alhayat.v2i2.2140>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3). <https://doi.org/10.29333/IJI.2019.12323A>